

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa penderita tunarungu mengalami berbagai bentuk perubahan fonem, yang meliputi perubahan vokal dan konsonan, penambahan vokal, penghilangan fonem vokal, konsonan, dan suku kata. Fonem konsonan menjadi bentuk yang paling banyak berubah, terutama fonem /r/, /l/, /b/, /p/, /c/, /j/, dan /s/. Fonem /r/ adalah bunyi yang paling sering mengalami perubahan, baik menjadi /l/, /n/, atau bahkan hilang, yang menunjukkan bahwa bunyi tersebut cukup sulit diucapkan oleh anak penderita tunarungu. Sementara itu, penambahan fonem hanya terjadi pada vokal seperti /a/, /e/, dan /i/, yang berfungsi untuk mempermudah pengucapan. Dapat disimpulkan bahwa fonem /r/, /n/, /l/, /e/, /m/, /s/, /ʃ/, /d/, dan /j/ merupakan fonem yang rentan mengalami perubahan atau penghilangan dalam pelafalan orang yang memiliki gangguan pendengaran atau anak yang memiliki keterlambatan kemampuan dalam berbahasa.

5.2. Implikasi

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam memahami hambatan fonologis pada penderita tunarungu dan menyusun strategi pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kondisi individu. Terdapat Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada dua hal penting yaitu, subjek penelitian sebelumnya lebih beragam

melibatkan anak dengan *down syndrome*, *tantrum*, dan bilingualisme lokal. Sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti penderita tunarungu dengan gangguan pendengaran berat. Kedua, pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini berbeda. Penelitian ini secara spesifik menggunakan teori perubahan fonem dari Muslich (2009), yang memungkinkan klasifikasi data secara lebih terperinci dan sistematis. Hal ini menyebabkan hasil penelitian ini lebih fokus pada proses fonologis, meskipun hanya melibatkan satu subjek penelitian.

5.3. Saran

Penelitian ini terbatas pada satu subjek, yaitu anak tunarungu berusia 12 tahun, dengan tingkat gangguan pendengaran berat (71–90 dB). Keterbatasan ini menjadi kekurangan dalam penelitian, namun dapat dilengkapi oleh penelitian selanjutnya dengan melibatkan jenis gangguan lain. Selain itu, penelitian ini terbatas pada teori perubahan fonem dari Muslich (2009), sementara masih banyak tokoh atau teori lain yang juga membahas kasus serupa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan teori-teori tersebut guna menghasilkan kajian yang lebih luas.